

Dinamika Sakralitas dan Rasionalitas dalam Ritual Pencucian Keris pada Malam Satu Suro di Yogyakarta

Salwa Azzahra¹, Nur Bunga Aulia², Mirna Nur Alia³, Siti Komariah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Email: salwazzahra94@gmail.com

Abstract: *The Jamasan Pusaka tradition in Yogyakarta Palace is a sacred ritual performed every Malam Satu Suro (Javanese New Year's Eve) to cleanse heirloom objects such as keris (daggers), spears, and royal carriages. Historically, this ritual was rooted in mystical beliefs that these heirlooms possessed spiritual power that required purification to prevent misfortune. According to Emile Durkheim's theory of sacredness, the sacred value does not lie within the object itself but emerges from the collective belief of the community. From Max Weber's perspective of value rationality, the contemporary practice of jamasan has shifted from mystical orientation to a form of cultural preservation and ancestral respect. The analysis also reveals that this tradition plays a functionalist role by strengthening social solidarity, community integration, and Javanese cultural identity. Findings from related studies indicate that sacredness and rationality are not inherently contradictory but can coexist and complement each other. The transformation from spiritual to rational-cultural meanings demonstrates that modern society can preserve traditional values systematically and adaptively without losing their sacred essence. Thus, the Jamasan Pusaka ritual reflects the harmony between sacred and rational dimensions in the socio-cultural life of Yogyakarta's people.*

Keywords: *Sacredness, Rationality, Jamasan Pusaka, Yogyakarta, Javanese Tradition*

Abstrak: Tradisi jamasan pusaka di Yogyakarta merupakan ritual sakral yang dilakukan setiap malam Satu Suro untuk membersihkan benda pusaka seperti keris. Ritual ini awalnya dimulai pada keyakinan mitos bahwa pusaka memiliki kekuatan gaib yang perlu disucikan agar tidak membawa kesialan. Berdasarkan teori sakralitas Emile Durkheim, makna sakral bukan berasal dari benda itu sendiri, melainkan dari keyakinan kolektif masyarakat yang memberi nilai religius pada benda tersebut. Sementara itu, dalam perspektif rasionalitas nilai Max Weber, pelaksanaan jamasan masa kini lebih banyak dimaknai sebagai bentuk pelestarian budaya dan penghormatan terhadap leluhur daripada praktik mistik. Analisis juga menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki fungsi fungsionalistik karena memperkuat solidaritas sosial, integrasi masyarakat, dan identitas kultural Jawa. Temuan dari berbagai studi literatur memperlihatkan bahwa sakralitas dan rasionalitas bukan dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan berdampingan dan saling melengkapi. Pergeseran makna dari dimensi spiritual menuju rasionalitas budaya menunjukkan bahwa masyarakat modern mampu menjaga nilai-nilai tradisional secara sistematis dan adaptif tanpa menghilangkan esensi kesakralannya. Dengan demikian, tradisi jamasan pusaka menjadi cerminan harmonisasi antara nilai sakral dan rasional dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Yogyakarta.

Kata Kunci: Jamasan Pusaka, Sakralitas, Rasionalitas, Yogyakarta, Tradisi Jawa

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa punya sejumlah tradisi khusus yang dilakukan pada malam 1 Suro. Salah satunya yang sudah terkenal adalah mencuci keris, pencucian keris atau jamasan pusaka ini merupakan tradisi atau ritual yang dilakukan pada malam bulan Suro. Jamasan pusaka ini merupakan tradisi yang berkembang dan banyak ditemukan di daerah-daerah khususnya di Yogyakarta. Keris sendiri adalah bagian atau senjata yang tak bisa dipisahkan dari Masyarakat Yogyakarta.

Saat ini keris tidak digunakan untuk bertarung di medan perang tetapi digunakan sebagai aset budaya, warisan turun temurun, dan hiasan dirumah, akan tetapi walau fungsinya sekarang sudah berbeda tetapi tidak membuat fungsi utama keris sebagai senjata menghilang.

Peran keris untuk Masyarakat Jawa khususnya di Yogyakarta membuat keris ini memiliki tempat/perhatian khusus. Maka dari itu tak heran sang pemilik keris senantiasa merawat keris tersebut dengan sangat hati-hati, seperti mencuci keris. Tradisi mencuci atau jamasan keris sudah ada sejak zaman Kerajaan Majapahit. Dengan pencucian ini, diharapkan benda-benda pusaka, termasuk keris, tidak berkarat ataupun kotor, selain itu ritual jamasan pusaka ini memiliki tujuan lain yaitu adalah untuk mendapatkan keselamatan, menghindarkan malapetaka, meminta ampun dan hal-hal berbau agamis lainnya.

Menurut Max Weber, rasionalitas menunjukkan sejauh mana tindakan manusia didasarkan pada pertimbangan akal dan tujuan yang logis, bukan semata-mata pada tradisi atau emosi. Sementara itu, teori sakralitas menjelaskan bagaimana manusia memberi makna suci pada benda, tempat, waktu, atau tindakan tertentu, dan bagaimana makna tersebut membentuk tatanan sosial, moral, serta budaya. Durkheim menegaskan bahwa sakralitas tidak melekat pada objeknya sendiri, melainkan muncul dari kesepakatan sosial yang memberi nilai suci pada sesuatu. Sejalan dengan pandangan teori fungsionalisme yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri dari bagian-bagian saling terkait dan berfungsi menjaga stabilitas sosial, ritual pencucian keris pada malam Satu Suro di Yogyakarta dapat dipahami sebagai wujud dinamika antara sakralitas dan rasionalitas. Di satu sisi, ritual ini mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual dan warisan budaya yang dianggap sakral; di sisi lain, terdapat unsur rasionalitas dalam pemaknaannya sebagai upaya pelestarian identitas, harmoni sosial, serta kebersihan simbolik yang berfungsi mempertahankan keseimbangan dan keteraturan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana dinamika antara sakralitas dan rasionalitas dalam ritual pencucian keris pada malam Satu Suro di Yogyakarta. Penelitian ini juga berfokus pada bentuk pelaksanaan ritual, nilai-nilai sakral yang terkandung di dalamnya, serta rasionalitas sosial-budaya masyarakat dalam menjaga dan melestarikan benda pusaka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa yang sebenarnya terkandung dalam tradisi jamasan pusaka ini, bagaimana cara kita memandang ritual jamasan pusaka, dan mencari tahu bagaimana dinamika sakralitas dan rasionalitas dalam ritual jamasan pusaka di masa ini.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *metode literature review*. Metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu pencarian data, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pencarian data, penulis mengumpulkan berbagai sumber informasi dari jurnal, artikel, serta karya tulis ilmiah lainnya yang relevan, terutama dari situs jurnal terindeks nasional seperti *UIN*, *NU Online*, *PMC*, dan *JRAI*. Pencarian dilakukan dengan menggunakan kata kunci seperti *Jamasan pusaka*, *keris*, *rasionalitas* dan *sakralitas*. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, penulis menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Data ini dikumpulkan dengan cara membaca dan menelaah berbagai literatur yang berkaitan dengan topik multikulturalisme, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai permasalahan yang dikaji.

Tahap berikutnya adalah analisis data, di mana penulis menyusun, mengklasifikasikan, serta menganalisis data yang telah diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, menelaah, dan membandingkan berbagai sumber pustaka yang relevan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan untuk menemukan makna dan pola yang sesuai dengan fokus penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses merumuskan hasil akhir dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan ini digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan dan memberikan gambaran umum mengenai temuan penelitian terkait multikulturalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan analisis, masyarakat Yogyakarta melakukan ritual pencucian keris setiap malam Satu Suro karena percaya bahwa keris memiliki kekuatan gaib dan perlu “disucikan” agar tidak membawa sial. Hal ini sejalan dengan teori sakralitas (Emile Durkheim) ia menyatakan bahwa sesuatu dianggap sakral bukan karena benda itu sendiri memiliki kekuatan, melainkan karena masyarakat memberi makna sakral melalui keyakinan kolektif. Dengan demikian, praktik pencucian keris mencerminkan bahwa masyarakat memberi makna sakral melalui keyakinan kolektif pada tradisi yang turun temurun.

Praktik pencucian keris ini juga masih tetap berlangsung sampai saat ini walau sebagian masyarakat sudah tidak mempercayai aspek mistisnya, mereka melakukan ini hanya sebagai warisan budaya. Hal ini dapat dipahami melalui konsep rasionalitas nilai Weber bahwa tindakan tersebut dilakukan bukan demi keuntungan material, melainkan karena dianggap bernilai luhur sebagai warisan budaya Jawa yang perlu dijaga keberlangsungannya. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa masyarakat Yogyakarta menganggap malam satu suro terutama jamasan pusaka ini sebagai momen sakral untuk melakukan refleksi diri dan penyucian diri. Hal ini menunjukkan kepada teori fungsionalisme bahwa praktik keagamaan atau ritual tradisional berperan dalam memperkuat integrasi sosial dan meneguhkan identitas kolektif. Dengan demikian, ritual pencucian keris berfungsi mempertahankan keseimbangan sosial melalui pewarisan nilai, solidaritas, dan rasa keterikatan terhadap budaya Jawa.

Tradisi jamasan pusaka memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat Jawa, khususnya di lingkungan Keraton Yogyakarta. Secara etimologis, jamasan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti mencuci keris, sedangkan pusaka mengacu pada harta peninggalan leluhur. Artinya, jamasan pusaka bisa disebut sebagai pencucian benda benda bersejarah seperti keris, tombak, dan kencana. Makna utama dari tradisi ini adalah penghormatan kepada para leluhur dan upaya menjaga peninggalan budaya agar tetap lestari. Jamasan pusaka bukan hanya proses fisik membersihkan benda, tetapi ritual yang sakral yang mengandung nilai spiritual, moral, dan sosial. Melalui kegiatan ini masyarakat diajak untuk mengingat asal-usulnya, menghargai nilai warisan masa lalu, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi spiritual. Selain itu, menurut Noviyanti dkk. (2022), dalam prosesi jamasan terkandung nilai keagamaan yaitu nilai-nilai keislaman seperti doa, niat yang tulus, serta simbol penyucian diri. Artinya, jamasan pusaka bukan hanya nilai budaya melainkan juga bentuk refleksi spiritual yang menggabungkan budaya Jawa dan ajaran agama

islam. Dengan demikian, tradisi ini memiliki fungsi ganda: melestarikan warisan budaya sekaligus meneguhkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Tujuan diadakannya tradisi jamasan pusaka di Keraton Yogyakarta adalah untuk menghormati dan menjaga peninggalan leluhur yang memiliki nilai sejarah dan budaya tinggi. Menurut Zulfikar dkk. (2022), benda-benda pusaka seperti keris, tombak, dan kereta kencana diwariskan secara turun-temurun sebagai simbol keberlanjutan budaya Jawa. Oleh karena itu, pelaksanaan jamasan tidak hanya berfungsi membersihkan benda pusaka secara fisik, tetapi juga menjadi upaya pelestarian tradisi dan penghormatan terhadap nilai-nilai luhur yang diwariskan nenek moyang. Tradisi ini sekaligus memperkuat rasa identitas dan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga warisan budaya daerahnya. Tradisi jamasan pusaka keraton Yogyakarta ini merupakan tradisi yang membersihkan pusaka keraton seperti keris, tombak, maupun kereta kencana.

Sejarah kemunculan tradisi jamasan pusaka dapat ditelusuri sejak masa Kerajaan Majapahit, yang kemudian diwariskan dan dilestarikan hingga ke lingkungan Keraton Yogyakarta sebagai bagian dari adat istiadat serta simbol kesetiaan kepada leluhur (Arisky, 2024:57). Pada masa lalu, tradisi jamasan pusaka dilaksanakan dalam berbagai peristiwa penting, seperti upacara pernikahan dan peringatan keagamaan. Seiring waktu, pelaksanaannya dipusatkan pada malam satu Suro (1 Muharram) yang dimaknai sebagai penyambutan tahun baru Jawa sekaligus sebagai simbol tolak bala. Prosesi jamasan pusaka di lingkungan Keraton Yogyakarta dilakukan secara khidmat dan sakral dengan mempersiapkan berbagai alat dan bahan, antara lain jeruk nipis, lima macam bunga yang terdiri dari mawar putih, melati, kanthil, kenanga, dan mawar merah, serta kendi, baki, kain mori, minyak wangi, dan warangan. Bahan-bahan tersebut digunakan untuk membersihkan dan menghilangkan kotoran pada pusaka agar tetap awet dan terawat sebagai benda peninggalan bersejarah milik Keraton Yogyakarta.

Pelaksanaan ritual diawali dengan para abdi dalem yang bertugas dalam upacara tersebut melakukan penyucian diri dan berdoa demi kelancaran prosesi pencucian pusaka yang berlangsung di Gedhong Prabeyeksa, kemudian ditutup dengan upacara Sugengan sebagai penanda selesainya tradisi jamasan. Tahapan selanjutnya meliputi pembakaran kemenyan dan pembukaan benda pusaka yang akan dicuci, dilanjutkan dengan proses memandikan atau menjamas pusaka menggunakan air kembang. Setelah itu, pusaka dikeringkan dengan kain mori hingga bersih, kemudian diberi irisan jeruk nipis atau diolesi minyak untuk mencegah timbulnya karat, serta ditetesi wewangian. Pada tahap akhir, pusaka dimasukkan kembali ke dalam warangka yang telah dijamas dan diletakkan terlebih dahulu di atas meja untuk mencegah tumbuhnya jamur (Ilafi, 2020:79). Meskipun prosesi jamasan telah selesai, perawatan pusaka tetap dilanjutkan melalui pembersihan dan pelapisan secara berkala agar kualitas pusaka tetap terjaga dan tidak mengalami korosi (Tantowi dan Salim, 2021:120–130).

Malam satu Suro dipandang sebagai malam yang sakral oleh masyarakat Yogyakarta karena sejumlah alasan yang saling berkaitan. Pertama, malam ini bertepatan dengan tanggal 1 Muharram dalam kalender Hijriah sekaligus menjadi awal bulan Suro dalam penanggalan Jawa-Islam, sehingga mengandung makna religius yang kuat. Kedua, tradisi Malam satu Suro

merupakan hasil akulturasi budaya Islam dan adat Jawa yang dirintis oleh Sultan Agung Hanyokrokusumo pada abad ke-17 M sebagai upaya menyatukan masyarakat dari beragam latar belakang budaya. Ketiga, Malam satu Suro dimaknai sebagai momentum refleksi dan penyucian diri, serta sebagai sarana untuk mempererat hubungan antara manusia dengan leluhur dan dimensi gaib. Keempat, pelaksanaan tradisi ini juga berfungsi sebagai upaya pelestarian warisan budaya dan identitas lokal yang mengandung nilai religius, historis, dan sosial. Dalam konteks kebudayaan Jawa, tradisi ini memiliki kedudukan penting karena sarat akan simbolisme dan nilai-nilai filosofis. Keris, sebagai salah satu pusaka utama dalam tradisi tersebut, tidak sekadar dipandang sebagai senjata tajam, melainkan sebagai simbol jati diri, kehormatan, dan warisan leluhur. Oleh karena itu, tradisi Malam satu Suro dipahami sebagai sebuah prosesi penyucian diri, baik secara fisik maupun spiritual, yang mencerminkan relasi manusia dengan dirinya sendiri, leluhur, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun (Merdeka.com, 2024).

Unsur-unsur dalam ritual ini juga memiliki maknanya sendiri, seperti jeruk nipis melambangkan kesucian, bunga kantil dan melati melambangkan keindahan dan ketulusan, serta air kelapa muda sebagai simbol pembersihan batin (Raminten, 2024). Pelaksanaan tradisi jamasan pusaka ini adalah pada malam atau bulan suro dalam kalender Jawa, serta tempat pelaksanaan seperti keraton atau rumah adat, menambah dimensi sakral dalam ritual tersebut karena diyakini sebagai saat dan ruang yang memiliki kekuatan spiritual tersendiri (IDN Times, 2025; Berita Magelang, 2023). Dilaksanakan pada bulan suro karena pada bulan tersebut dianggap sebagai waktu ketika alam spiritual terbuka, sehingga doa dan niat manusia lebih mudah tersampaikan kepada kekuatan leluhur.

Namun seiring berjalannya waktu, kepercayaan mistis tersebut mulai pudar. Banyak sekali masyarakat yang melakukan tradisi ini bukan karena maknanya, tetapi hanya sebagai simbol penghormatan kepada sejarah dan budaya (Arisky & Fauzi, 2024). Dari sudut pandang rasionalitas, prosesi ini memiliki nilai yang dapat dijelaskan secara logis dan sosial. Secara material, tradisi ini sebagai bentuk perawatan benda pusaka agar terhindar dari kerusakan. Secara sosial, jamasan ini berfungsi untuk memperkuat kohesi masyarakat dan menumbuhkan rasa gotong royong melalui pelaksanaannya. Tradisi ini juga sebagai wadah belajar anak muda untuk lebih mengenal budaya Jawa sekaligus menjaga nilai-nilai tradisional. Pemerintah daerah di beberapa wilayah, seperti Pemalang dan Yogyakarta, menjadikan ritual ini sebagai acara tahunan untuk memperkuat identitas dan mempromosikan pariwisata (Pemerintah Kabupaten Pemalang, 2025). Dengan demikian tradisi jamasan pusaka ini tidak hanya memiliki makna spiritual, tetapi juga rasional terhadap pelestarian budaya dan pembentukan identitas sosial budaya Jawa.

Di era modern ini, makna jamasan mengalami transformasi: dari keyakinan mistis menuju kesadaran budaya yang lebih rasional dan edukatif, tanpa menghilangkan nilai-nilai sakral yang menjadi dasar tradisinya (Arisky & Fauzi, 2024; Kumparan, 2025). Dari beberapa artikel dan jurnal menunjukkan bahwa sakralitas dan rasionalitas bukanlah dua hal yang selalu bertentangan, akan tetapi dua dimensi yang sering kali saling mengisi dan melengkapi dalam pengalaman pengetahuan, praktik sosial, dan kehidupan keagamaan.

Dalam studi Sakralitas Sains Islam Rahman dan Amarulloh (2022) menemukan bahwa dalam tradisi ilmiah Islam abad pertengahan, pencarian pengetahuan ilmiah tidak terpisah dari nilai-nilai transendental. Para ilmuwan seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menggunakan metode rasional dan empiris, namun tetap berfokus pada makna ilahiah sebagai bentuk ibadah intelektual. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalitas ilmiah dapat berjalan searah dengan orientasi sakral, selama keduanya tetap mengikuti aturan atau kriteria yang sudah dianggap benar yang saling mendukung. Dengan demikian, sains modern yang cenderung harus berdasarkan metode ilmiah, fakta fakta, dan dapat diukur ini dapat adaptasikan agar tidak kehilangan makna dan moralitas spiritualnya.

Dalam kehidupan sehari-hari zoom meeting bisa menjadi contoh bahwa sakralitas dan rasionalitas tidak selalu bertentangan. Elvinaro, Syarif, dan Rohmana (2021) melalui penelitian fenomenologisnya tentang Sakralitas Virtual dalam Ibadah Salat Jumat Virtual memperlihatkan bahwa ruang digital (Zoom) dapat menjadi “ruang sakral” Tindakan rasional dan teknis seperti mengatur kamera, melakukan mute/unmute, dan mengikuti urutan ritual di layar justru berfungsi menegaskan keteraturan dan kesakralan ibadah/belajar. Dengan kata lain, teknologi yang lahir dari rasionalitas modern dapat menjadi medium sakral jika diberi makna spiritual oleh komunitasnya. Gagasan harmonisasi juga diperdalam oleh Mujibuddin (2020) dalam kajiannya terhadap pemikiran Ibnu Rusyd. Ia menunjukkan bahwa kesakralan dan filsafat (akal) bukan dua wilayah yang harus dipisahkan, melainkan dua jalan menuju kebenaran yang sama. Melalui konsep demonstratif, Ibnu Rusyd membangun kerangka bahwa ketika teks agama tampak bertentangan dengan nalar, maka diperlukan pendalaman agar makna sakralitas tetap sejalan dengan kebenaran rasional. Perspektif ini menegaskan bahwa sakralitas wahyu dan rasionalitas akal dapat saling memperkuat melalui pertukaran makna, bukan saling meniadakan. Hubungan antara tasawuf, ilmu kalam, dan filsafat Islam sepanjang sejarah juga menunjukkan keutuhan wawasan antara dimensi spiritual dan rasional.

Tasawuf yang berorientasi pada pengalaman batin tidak menolak rasionalisme teologis atau filsafat argumentatif sebaliknya, ketiganya berinteraksi dalam mencari kebenaran Ilahi menjaga tradisi dengan sistematis dan terencana bentuk rasionalisasi dari hal sakral maksudnya Munandar, Imran, Ramadhan, dan Dewantara (2023) menemukan bahwa ritual adat Mappacci pada masyarakat Bugis mengalami rasionalisasi tanpa kehilangan nilai sakralnya; prosesi yang dahulu bersifat magis kini dilaksanakan dengan sistem sosial yang teratur dan bernilai moral, sosial, serta religius. Penelitian Yulita Jumada Barqah dan Ahmad Fauzi (2023) terhadap tradisi semedi di makam raja-raja Mataram Islam menunjukkan bahwa praktik spiritual yang bersifat sakral dapat dijelaskan secara rasional melalui pendekatan ontologi metafisika, sehingga tradisi mistik tersebut memiliki legitimasi filosofis yang dapat diterima akal. Senada dengan itu, Fauzi dan Salikurrahman (2022) menegaskan bahwa ritual slametan masyarakat Islam Jawa memiliki makna simbolik yang rasional, karena berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dan penguatan identitas religius.

Sementara itu, Luthfi Salim, Yuliana Widi Astuti, dan Nisvi Sani (2022) menyoroti tradisi Welasan sebagai media pembentukan kecerdasan spiritual dan sosial yang dikelola secara sistematis untuk memperkuat solidaritas masyarakat. Dalam konteks yang serupa, penelitian Setia Bakti dan Khairul Amin (2021) mengenai prosesi pernikahan adat Sintê

Mungêrjê pada masyarakat Gayo Lôt menggambarkan bagaimana ruang sakral dan ritual adat tetap dipertahankan, namun dimaknai ulang secara rasional sesuai perkembangan sosial modern. Keseluruhan temuan tersebut memperlihatkan bahwa menjaga tradisi dengan cara sistematis dan terencana merupakan bentuk rasionalisasi sakralitas: nilai-nilai suci tetap dihormati, tetapi dikelola secara rasional agar selaras dengan tuntutan masyarakat kontemporer.

Pada awalnya ritual sakralitas ini terkait erat dengan makna religious, spiritual, dan simbolik, dimana setiap hal yang dilakukan baik itu Gerakan, alat, dan sesajen yang digunakan memiliki nilai sakral yang diyakini mampu menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dengan perubahan sosial dan modernisasi Masyarakat, hal ini mengalami pergeseran makna dari yang bersifat sakral kini menuju arah yang lebih rasional. Masyarakat kini lebih mengutamakan aspek estetika, pariwisata, dan ekonomi daripada aspek sakralitas atau spiritualnya. Meskipun demikian sakralitas tidak sepenuhnya hilang ia masih hadir sebagai simbol penghormatan kepada leluhur dan warisan budaya, meskipun telah mengalami perubahan sesuai konteks kekinian.

Dalam menganalisis fenomena tersebut kita dapat melihat menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber, yaitu pada konsep rasionalitas nilai. Tradisi Jamasan Pusaka yang awalnya lebih mengutamakan rasionalitas nilai, yakni Tindakan yang dilandasi keyakinan spiritual dan moral, kini lebih banyak didorong oleh rasionalitas tujuan dimana Masyarakat menjalankan tradisi tersebut untuk memperoleh manfaat sosial, ekonomi, atau hiburan. Pergeseran makna ini mencerminkan bagaimana Masyarakat berusaha menyesuaikan nilai-nilai tradisional dan religious dengan realitas modern yang lebih praktis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses modernisasi dan rasionalisasi tidak sepenuhnya meniadakan unsur sakralitas dalam kehidupan masyarakat, melainkan menciptakan bentuk baru dari sakralitas yang kontekstual dan adaptif. Dengan demikian, sakralitas dan rasionalitas tidak selalu bertentangan, tetapi dapat berjalan berdampingan dalam dinamika sosial budaya masyarakat kontemporer.

Meskipun Masyarakat terdiri dari beberapa perbedaan agama dan etnis akan tetapi mereka hidup dalam kerukunan melalui nilai gotong royong dan saling menghormati. Kehidupan yang sederhana dan tidak materialistis tercermin dari cara kita memaknai relasi sosial dan religius. Interaksi sosial dipandang sebagai bagian penting dari identitas dan makna keberadaan Bersama. Melalui pendekatan kualitatif, Taufik menemukan bahwa nilai-nilai religius terus bertransformasi dalam kerangka hubungan antarumat beragama, tetapi semangat kebersamaan (solidaritas) mampu meminimalkan potensi gesekan sosial. Nilai sosio religius itu tidak statis tetapi bersifat dinamis dimana interaksi sosial menjadi proses rekonstruksi makna melalui saling mempengaruhi dan saling memenuhi kebutuhan hidup Bersama. Dengan kata lain keberadaan satu sama lain dalam kehidupan Masyarakat dapat memberikan makna interaksi sosial menjadi simbol dari keseimbangan sosial kultural yang memperkuat kohesi komunitas, sekaligus menjaga keberagaman sebagai kekayaan sosial budaya.

Tradisi atau ritual tidak hanya bersifat keagamaan tetapi juga sebagai alat integrasi kultural. Melalui pendekatan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton, studi literatur ini menunjukkan bahwa tradisi secara jelas mempererat hubungan antar individu. Sedangkan

secara laten tradisi ini memperkokoh norma sosial yang mendorong persatuan dan saling menghormati dalam Masyarakat pluralistic. Jadi tradisi atau ritual keagamaan yang telah dikontekstualisasikan ke dalam budaya lokal dapat berperan signifikan sebagai instrumen menjaga harmoni dan kohesi sosial di tengah keragaman.

SIMPULAN

Tradisi jamasan pusaka di Yogyakarta menggambarkan keseimbangan antara aspek sakral dan logis dalam kehidupan sosial budaya. Pada mulanya, upacara ini berpangkal pada kepercayaan supernatural bahwa benda pusaka memiliki kekuatan mistis yang harus dibersihkan agar terhindar dari malapetaka. Namun, di era modern ini arti dari tradisi ini menjadi lebih logis tetapi makna sakralnya tidak hilang.

Dari sudut pandang teori sakralitas Emile Durkheim, jamasan pusaka ini berfungsi sebagai lambang kepercayaan kolektif masyarakat terhadap nilai-nilai suci dan spiritualitas nenek moyang. Selain itu, dari sudut pandang rasionalitas nilai Max Weber, pelaksanaan ritual ini kini dianggap sebagai cara untuk melestarikan budaya dan memberikan penghormatan kepada sejarah Jawa. Tradisi ini juga sangat fungsionalistik karena memperkuat solidaritas, integrasi, serta menjaga identitas masyarakat Yogyakarta.

Dengan demikian, proses jamasan pusaka (pencucian keris) pada malam satu suro tidak hanya warisan spiritual, melainkan wujud rasionalitas budaya juga yang mampu beradaptasi. Sakralitas dan rasionalitas dapat hidup berdampingan, saling melengkapi, dan menjadi fondasi bagi masyarakat modern dalam melestarikan warisan budaya tanpa menghilangkan makna religius dan moral yang mengikutinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara Fadilah, R. (2025, Juni 26). *Mengenal tradisi malam Satu Suro di Keraton Yogyakarta dan Surakarta*. ANTARA News. Retrieved from <https://www.antaranews.com/berita/4925857/mengenal-tradisi-malam-satu-suro-di-keraton-yogyakarta-dan-surakarta>
- Arisky, L., & Fauzi, A. M. (2024). Tradisi jamasan pusaka pada Bulan Suro: Penggabungan nilai budaya Jawa dan ajaran agama Islam. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 8(1), 52–65.
- Barqah, Y. J., & Fauzi, A. (2023). Tradisi semedi di makam raja-raja Mataram Islam Yogyakarta ditinjau dari ontologi metafisika. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 115–128. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/56289>
- Berita Magelang. (2023, September 14). *Ritual masyarakat Jawa pada bulan Suro*. Retrieved from <https://www.beritamagelang.id/kolom/ritual-masyarakat-jawa-pada-bulan-suro>
- Elvinaro, Q., Syarif, D., & Rohmana, J. A. (2021). Sakralitas virtual: Makna sakral dalam ibadah Salat Jumat virtual di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(1), 45–61.
- Fauzi, I. R., & Salikurrahman, L. M. (2022). Prespektif simbolik dalam budaya ritual slametan: Studi kasus di masyarakat Islam Jawa. *Maulana Atsani: Jurnal Pendidikan Multidisipliner*, 3(1), 23–35. Retrieved from <https://journal.maulanaatsani.iainnw-lotim.ac.id/index.php/maulana/article/view/10>
- Hidayat, R., Desi, E., & Mahda, M. (2025). Dari tradisi ke kohesi sosial: Fungsi sosial halal bihalal dalam perspektif Merton. *Kutubkhanah: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 25(1), 80–88. <http://dx.doi.org/10.24014/kutubkhanah.v25i1.37383>
- Husain, I. M. A. (2023). *Pergeseran makna dalam tradisi Tiban di Desa Margomulyo, Kecamatan Panggungrejo, Kabupaten Blitar* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

- Yogyakarta]. Repository UIN Sunan Kalijaga. Retrieved from <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/50851/>
- IDN Times. (2025, Agustus 1). *Tradisi mencuci keris pada malam 1 Suro*. Retrieved from <https://www.idntimes.com/science/discovery/tradisi-mencuci-keris-pada-malam-1-suro>
- Merdeka.com. (2024, Juli 18). *Memahami arti dari prosesi jamasan keris, penuh simbol dan nilai filosofi*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/jateng/memahami-arti-dari-prosesi-jamasan-keris-penuh-simbol-dan-nilai-filosofi-166011-mvk.html>
- Mujibuddin, M. (2020). Harmoni atau disharmoni agama dan filsafat: Perspektif Ibnu Rusyd. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 8(1), 57–72.
- Munandar, I., Imran, A., Ramadhan, R., & Dewantara, M. (2023). Analisis rasionalisasi ritual adat Mappacci pada masyarakat etnis Bugis. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(2), 45–58. Retrieved from <https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/3145>
- Pemerintah Kabupaten Pemalang. (2025, Juli 7). *Melestarikan kekayaan budaya, Pemkab Pemalang adakan prosesi jamasan*. Retrieved from <https://pemalangkab.go.id/2025/07/melestarikan-kekayaan-budaya-pemkab-pemalang-adakan-prosesi-jamasan>
- Putra, A. E. (2020). Tasawuf, ilmu kalam, dan filsafat Islam: Tinjauan sejarah hubungan ketiganya. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 88–105.
- Rahman, F., & Amarulloh, A. (2022). Sakralitas sains Islam: Studi historis sains Islam abad pertengahan dan sains modern. *Jurnal Theologia*, 33(1), 67–83.
- Salim, L., Astuti, Y. W., & Sani, N. (2022). Tradisi Welasan sebagai media kecerdasan spiritual dan sosial di masyarakat. *Socio Religia*, 20(1), 66–79. Retrieved from <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/sr/article/view/16836>
- Salsabila, A. S., Prastowo, G., & Rakhmani, F. (2024). Analisis prosesi kebudayaan tradisi jamasan, pencucian pusaka milik keraton. *Jurnal Budaya*, 5(2), 70–75. Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya. Retrieved from <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/>
- Setia Bakti, I., & Amin, K. (2021). Ruang sakral dan ruang ritual prosesi adat pernikahan Sintê Mungêrjê pada masyarakat Gayo Lôt. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (JSPM)*, 5(1), 33–47. Retrieved from <https://ojs.unimal.ac.id/jspm/article/view/3133>
- Taufik, M. (2018). Nilai socio-religius masyarakat: Studi interaksi antarumat beragama di Yogyakarta. *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 16(1), 49–72. <https://doi.org/10.18592/khazanah.v16i1.2056>